

BAK TRUK SEBAGAI SARANA PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH

Rawinda Fitrotul Mualafina
Universitas PGRI Semarang

finarara@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari tulisan ini adalah memaparkan peran bak truk sebagai sarana pemertahanan bahasa daerah, yang dalam hal ini adalah bahasa Jawa. Data yang terkumpul diperoleh dari sejumlah sumber si media sosial dan internet yang menunjukkan sejumlah gambar tulisan di bak truk. Hasil yang diperoleh meliputi sejumlah bentuk penggunaan bahasa Jawa pada bak truk sebagai pemertahanan bahasa dan fungsi penggunaan bahasa Jawa tersebut terhadap keberadaannya di kalangan masyarakat.

Kata kunci: bak truk, pemertahanan bahasa, bahasa Jawa, Sociolinguistik

A. Pendahuluan

Kalimat yang unik umumnya memiliki potensi yang lebih tinggi untuk diperhatikan dibandingkan kalimat yang efektif secara tata bahasa. Keunikan tersebut bisa dari segi diksi, jenis huruf, sampai dengan bahasa yang digunakan. Salah satu penggunaan bahasa yang menunjukkan keunikan dan menarik untuk disimak adalah penggunaan bahasa pada bak-bak truk di jalanan. Sebagaimana diketahui, bahasa pada bak truk memiliki karakteristik yang khas yang menggelitik yang sering kali secara tidak langsung menjadi hiburan bagi pengendara dalam perjalanan.



Gambar 1.
www.kaskus.co.id

Penggunaan bahasa pada gambar tersebut merupakan satu di antara banyak contoh bentuk bahasa pada bak truk. Kekhasannya tidak hanya terletak pada diksi yang digunakan, tetapi juga pada topik yang diangkat. Topik tentang keluarga, pasutri, perjalanan, sampai dengan janda menjadi sejumlah topik yang dibahas dan diangkat untuk dituliskan. Selain karena diksi dan topik yang digunakan, bahasa yang digunakan menjadi hal unik lain yang tergambar pada bak truk. Jika diperhatikan, penggunaan bahasa di ruang publik saat ini sudah mulai banyak menggunakan bahasa Inggris. Di antaranya penamaan toko yang cenderung menggunakan kata dari bahasa Inggris, seperti *Elektronik Solution* atau menggunakan struktur frasa dari bahasa Inggris, seperti *Melati Salon*. Selain di ruang publik, sejumlah produk di toko pun dinamai dengan istilah atau kosakata dari bahasa Inggris. Nama makanan, produk kecantikan, pewangi ruangan, sampai dengan pasta gigi dan tetes mata pun ditulis dengan istilah bahasa Inggris. Sebut saja *relaxa*, *viva compact powder*, dan masih banyak lagi produk yang dilabeli dengan menggunakan bahasa Inggris.

Perihal pilihan bahasa tersebut tampaknya tidak berlaku pada tulisan di bak truk. Banyak dari tulisan yang ada memilih bahasa daerah untuk digunakan, salah satunya adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan pun sebagian besar hadir dalam ragam bahasa Jawa *ngoko*, bahkan dicampurkan dengan bahasa Indonesia dan istilah dalam bahasa Inggris. Kalaupun ada yang menggunakan kata-kata dari bahasa Inggris, misalnya, bahasa Inggris tersebut merupakan *plesetan* dari bahasa Jawa yang dilambangkan dengan sejumlah kata dari bahasa Inggris dengan pelafalan yang hampir sama, sebagaimana tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 2.
www.mindtalk.com

Dari sejumlah fakta tersebut, tampaknya bahasa Jawa, yang dewasa ini mulai digantikan oleh bahasa Indonesia bahkan bahasa Inggris, masih menjadi bahasa yang menarik untuk dipilih digunakan, salah satunya dalam tulisan pada bak truk. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa bak truk menjadi satu sarana dalam hal pemertahanan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa. Dengan kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa dapat bertahan di antara penggunaan bahasa lainnya, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Mesthrie (2000:253) bahwa pemertahanan bahasa tidak sekadar bertahan menggunakan suatu bahasa, tetapi lebih pada suatu kondisi ketika terdapat satu bahasa yang dapat bertahan untuk digunakan di tengah penggunaan bahasa-bahasa lainnya dalam masyarakat multilingual. Salah satu alasan yang tampak dari digunakannya bahasa Jawa tersebut adalah untuk menciptakan bahasa yang khas, menarik, sekaligus menghibur. Penggunaan bahasa Jawa ini menjadi pembeda yang menarik di antara maraknya penggunaan bahasa asing, seperti bahasa Inggris di ruang publik, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Sejumlah penelitian mengenai kekhasan bahasa pada bak truk telah dilakukan dengan topik yang beragam. Sukayasa (2009) menuliskan penelitiannya dari sudut pandang ilmu seni dalam sebuah penelitian. Di

dalamnya, Sukayasa (2009) menjelaskan bahwa tulisan di bak truk merupakan bentuk ekspresi masyarakat urban yang menggambarkan kehidupan di sekitar para supir berupa pola pikir, harapan, dan realita. Berbeda dengan Pratama (2013), fenomena di bak truk dianalisis dari segi bahasa. Dalam sebuah artikel jurnal, Pratama (2013) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa pada bak truk merupakan usaha penggambaran kondisi sosial melalui bahasa pada media yang terbatas untuk dibaca dan dipahami dalam waktu yang singkat.

Dengan pandangan dari segi bahasa pula, Dewi (2014) menganalisis penggunaan bahasa pada bak truk sebagai sejumlah bentuk tindak tutur secara pragmatik. Ia menyatakan bahwa dalam tuturan di bak truk tersebut terdapat setidaknya tiga tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur tidak literal. Lalu, pada sebuah skripsi, bak truk kembali menjadi objek penelitian bahasa, khususnya dengan memandang penggunaan bahasa tersebut sebagai sebuah wacana berbahasa. Dalam skripsinya yang berjudul “Wacana Frafiti Berbahasa Indonesia pada Bak Truk: Analisis Wacana Kritis”, Nasiruddin (2014) memaparkan sejumlah hal di antaranya bentuk wacana yang digunakan, fungsi wacana tersebut, sampai dengan ideologi yang terkandung di dalamnya dan kreativitas pembuatnya.

Selain dilihat sebagai bentuk tindak tutur dan wacana, bahasa pada bak truk pun dapat diidentifikasi dari segi diksi yang digunakan, sebagaimana yang ditulis oleh Saputri (2016) dalam sebuah skripsi. Di dalamnya, Saputri (2016) menunjukkan bahwa diksi yang digunakan mengandung sejumlah hal, di antaranya informasi, perintah, larangan, dan suruhan. Penelitian tentang tindak tutur pada bahasa di bak truk pun kembali dilakukan oleh penulis lain, yaitu Chamalah dan Turahmat (2016). Dalam penelitiannya itu, keduanya menjelaskan bahwa bak truk menjadi media ekspresi. Hal ini dilihat dari sejumlah tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam tiap data yang terkumpul.

Dari sekian banyak penelitian yang telah dilakukan tersebut, tampaknya fokus pembahasan mengenai bak truk sebagai media pemertahanan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, belum pernah dilakukan sebelumnya. Berdasar pada hal itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan temuan baru

dalam bidang bahasa, khususnya bidang Sociolinguistik dan menjadi referensi ilmiah untuk peneliti selanjutnya.

B. Bentuk Penggunaan Bahasa Jawa

Disebutkan sebelumnya bahwa bak truk ini secara tidak langsung menjadi media pemertahanan bahasa Jawa. Hal ini disimpulkan dari fakta bahwa dibandingkan bahasa Indonesia apalagi bahasa Inggris, bahasa Jawa menjadi satu bahasa yang lebih banyak ditemukan penggunaannya pada tulisan di bak truk. Berdasar pada data yang telah terkumpul, diketahui bahwa pemertahanan bahasa Jawa tersebut hadir dalam sejumlah bentuk. Bentuk yang dimaksud adalah pilihan ragam bahasa dan diksi yang digunakan, sebagaimana terpapar secara rinci berikut ini.

1. Bahasa Jawa *Ngoko*

Dari sekian banyak data yang terkumpul, ditemukan kecenderungan bahwa ragam bahasa Jawa yang dipakai pada bak truk adalah ragam bahasa Jawa *ngoko*. Ragam ini merupakan ragam bahasa Jawa yang umumnya digunakan sebagai bahasa percakapan antarteman dan tidak digunakan untuk orang yang dihormati atau acara formal. Bentuk ini tampak pada gambar berikut:



Gambar 3.
informasitruck.blogspot.com



Gambar 4.
informasitruck.blogspot.com

Gambar tersebut merupakan dua di antara banyak data yang ditemukan. Dapat dilihat bahwa bahasa yang digunakan pada data tersebut

adalah bahasa Jawa ragam *ngoko*. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* ini pun divariasikan dengan sejumlah penggunaan jenis huruf dan warna sebagai daya tarik bagi pembaca yang sebagian besar adalah pengguna jalan. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko* yang ada diwarnai pula dengan penggunaan diksi yang tergolong kasar dan tidak sopan, sebagaimana tampak pada gambar berikut ini:



Gambar 5.

www.annunaki.me

Sebagaimana disebutkan, penggunaan bahasa Jawa *ngoko* pada bak truk pun hadir melalui penggunaan diksi yang kasar dan tidak sopan. Pada gambar 5 tersebut, diksi kasar yang dimaksud adalah kata *cocot*. Kata ini, dalam bahasa Jawa, disamakan artinya dengan ‘mulut’. Pada umumnya, kata ini digunakan dalam kalimat umpatan atau percakapan antarorang-orang yang memiliki hubungan sosial erat yang sudah terbiasa dengan diksi semacam itu. Meski demikian, kata-kata semacam ini sering dijumpai dan seakan memaklumi, masyarakat tampaknya tidak mempermasalahkannya dengan tetap menganggap bentuk bahasa tersebut sebagai *guyonan* jalanan. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam sebuah artikel daring disebutkan bahwa meski bentuk bahasa yang digunakan pada bak truk seringkali menjurus ke arah ranah vulgar dan kasar, tetapi justru dengan cara itu, masyarakat dapat melihat cara pandang kehidupan yang lebih luwes dan lebih jujur (www.lampost.co/berita-realita-dari-bak-truk).

2. Bahasa Inggris

Bahasa Inggris ini menjadi satu bahasa yang juga beberapa kali ditemukan dalam bahasa pada bak truk. Namun, persentasenya sangat kecil. Kalau pun ada, kalimat bahasa Inggris yang ada dicampurkan dengan bahasa Indonesia atau justru kalimat yang digunakan merupakan kalimat yang sudah populer di masyarakat, seperti *My Trip My Adventure* sehingga dapat disimpulkan kalimat tersebut hanya menyalin dari kalimat yang sudah ada.

Bentuk lain dari penggunaan bahasa Inggris yang ditemukan pada bak truk ialah bahwa bahasa Inggris yang digunakan tidak ditujukan untuk dibaca dan diartikan sebagaimana bahasa asing. Pada gambar berikut ini, tampak bahwa kalimat berbahasa Inggris yang digunakan tidak dimaksudkan untuk dipahami sebagai kalimat dari bahasa Inggris, sebagaimana bentuknya. Namun, kalimat tersebut disusun dengan sejumlah kata dari bahasa Inggris yang cara pelafalannya disamakan dengan pelafalan sejumlah kata dalam bahasa Jawa sehingga ketika dibaca secara keseluruhan, kalimat yang tampak berupa bahasa Inggris itu ternyata merupakan kalimat dalam bahasa Jawa.



Gambar 6.
www.mindtalk.com



Gambar 7.
www.snap361.net

Pada gambar 6, tampak adanya penggunaan kalimat berbahasa Inggris *pra one are you the end thought so peer* yang sebenarnya dilafalkan dengan *prawan ayu entuk supir* ‘perawan cantik dapat supir’. Adapun pada gambar kedua, yaitu gambar 7, tertulis *don't to milk* yang sebenarnya diartikan perkata dalam bahasa Jawa menjadi kalimat *ojo kesusu* ‘jangan terburu-buru’.

3. Alih kode dan Campur kode

Alih kode dan campur kode merupakan dua strategi berbahasa yang dipilih oleh seorang penutur dalam suatu kondisi. Alih kode menurut Holmes (2013:35—36) merupakan suatu tindakan seorang penutur mengalihkan kode bahasanya ke kode bahasa lain dengan sejumlah faktor. Adapun campur kode menurut Holmes (2013:42) merupakan pencampuran kode yang berbeda tanpa pandang bulu, di antaranya karena keterbatasan penutur terhadap suatu bahasa. Pada bahasa yang digunakan pada bak truk, kedua strategi berbahasa tersebut ditemukan penggunaannya, sebagaimana yang tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 8

www.wajibbaca.com



Gambar 9

informasitruck.blogspot.com

Kedua gambar tersebut menunjukkan adanya alih kode dan campur kode dalam tulisan di bak truk. Gambar 8 menunjukkan peralihan kode yang, dalam hal ini, terjadi dari bahasa Inggris, yaitu *no body is perfect* ‘tidak ada manusia yang sempurna’, ke bahasa Jawa, yaitu *sak onone sak duwene sak cukupe sak kuate* ‘seadanya, sepunyanya, secukupnya, sekuatnya’. Adapun gambar 9 menunjukkan bentuk campur kode, yaitu antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Sebagaimana tampak pada gambar 9 tersebut, kalimat yang tampak adalah *lha wong Geisha wae selalu salah ojo meneh aku* ‘Geisha saja selalu salah, apalagi aku’. Pencampuran kode bahasa yang terjadi adalah antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sebagaimana disebutkan sebelumnya. Bahasa utama yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah bahasa Jawa yang kemudian diselipi kata-kata dari bahasa Indonesia, yaitu *serba salah*.

C. Fungsi Penggunaan Bahasa Jawa pada Bak Truk

1. Penanda kekhasan bahasa

Dalam sejumlah penelitian sebelumnya telah disebutkan bahwa bahasa yang digunakan pada bak truk, baik yang berupa slogan, grafiti, sampai dengan wacana, mengandung bentuk bahasa yang unik. Dalam hal ini, keunikan yang tampak ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Jawa yang khas yang hadir dalam ragam bahasa Jawa *ngoko*. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, bahasa ragam ini menjadi ragam yang mendominasi ragam bahasa yang dipakai pada bak truk. Sangat jarang ditemukan adanya bahasa *krama* pada bak truk.

Kekhasan ini didorong oleh fakta umum bahwa sebagian besar pengguna dan supir truk merupakan masyarakat golongan kelas menengah ke bawah. Diketahui bahwa mereka lebih sering menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* karena konteks penggunaan bahasa yang lebih sering ditemui merupakan konteks penggunaan bahasa yang cenderung menuntut penggunaan bahasa keseharian yang santai bahkan kasar dan jarang berkesempatan menggunakan bahasa secara formal. Dengan demikian, penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* akan sangat jarang digunakan.

Kondisi tersebut secara langsung ataupun tidak langsung tergambar pada penggunaan bahasa yang ada di kendaraan yang digunakan. Meski pada akhirnya yang menulis grafiti atau slogan di bak truk itu bukanlah supir atau pengguna truk tersebut, minimal bahasa yang digunakan itu menyesuaikan konteks pengguna dan supirnya. Dengan kata lain bahwa tulisan-tulisan tersebut tidak hanya merepresentasikan, di satu sisi, berupa gambaran kehidupan para supir dan pengguna truk melalui penyampaian kalimat dengan topik-topik tentang keluarga, jalanan, rezeki, sampai dengan kritik pedas terhadap kondisi politik negara. Namun, di sisi lain, secara tidak langsung tulisan tersebut juga menjadi gambaran bagi masyarakat mengenai bentuk bahasa yang lebih lekat dengan kehidupan dan penggunaan bahasa dari para supir dan pengguna truk. Dalam sebuah artikel daring digambarkan bahwa tulisan-tulisan di bak truk merupakan gambaran realitas sosial suatu masyarakat. Disebutkan bahwa bak truk

menjadi satu media untuk menyerukan ekspresi seni dari kaum yang disisihkan dan terpinggirkan secara sosial (www.lampost.co/berita-realita-dari-bak-truk).

2. Sarana humor jalanan yang unik

Perjalanan yang cenderung melelahkan dan membosankan menjadi satu faktor dibutuhkan hiburan selama perjalanan. Tidak jarang, musik dan makanan, bahkan novel dibawa serta sebagai penghilang rasa lelah dan bosan. Dalam hal ini, kehadiran kalimat-kalimat unik pada bak truk yang unik dan sering kali menggelitik menjadi penghibur dari media lain yang tidak jarang menjadi bahan tertawaan dalam perjalanan. Salah satu sarana yang kemudian dipilih dalam penyampaian kalimat-kalimatnya adalah bahasa berupa bahasa Jawa ragam *ngoko*. Lebih banyak digunakannya bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa ragam *ngoko* ini tampaknya justru menjadikan bahasa yang digunakan menarik.

Memang dalam beberapa data ditemukan penggunaan bahasa Indonesia pada bak truk. Namun, ketika justru bahasa Jawa yang dipilih, emosi dan ekspresi yang hendak disampaikan terasa lebih terbuka sehingga topik-topik yang lebih bebas, emosional, bahkan vulgar dapat tersampaikan dengan lebih baik. Holmes (2013:30), kaitannya dengan ini, menyebutkan bahwa “*others may regard the L variety as the best way of expressing their real feelings*” ‘bahasa dari variasi rendah merupakan variasi yang paling sesuai dalam mengungkapkan perasaan penutur’. Dalam hal ini, jika dilihat secara sosial, bahasa Jawa ragam *ngoko* merupakan ragam atau variasi bahasa yang rendah dibandingkan bahasa Jawa ragam *krama*, yang jika dilihat dari ranah penggunaannya, cenderung dipilih untuk digunakan pada situasi formal. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Holmes (2013:29) bahwa variasi bahasa tinggi umumnya tidak digunakan pada percakapan sehari-hari yang biasanya bersifat akrab dan cenderung santai.

3. Sarana hiburan yang merakyat

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa bahasa yang dominan digunakan pada bak truk adalah bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa. Telah

disebutkan pula bahwa penggunaan bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa ragam *ngoko*, menjadi gambaran secara tidak langsung mengenai bentuk bahasa yang lebih dekat penggunaannya dengan kehidupan seorang supir dan penggunan truk di jalanan. Maka, penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* pun sangat jarang ditemukan pemakaiannya. Di satu sisi, fakta tersebut mungkin akan dipandang rendah dari segi bahasa karena bentuk yang kemudian digunakan adalah bahasa-bahasa yang mendekati bahasa yang kasar. Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa semacam ini justru menjadi satu temuan bahwa pada akhirnya penikmat hiburan dari bahasa di bak truk dapat lebih menyeluruh dan lebih merakyat. Bahasa Jawa *ngoko* yang digunakan justru dapat ‘merangkul’ semua lapisan masyarakat sehingga menghapus kotakan-kotakan yang terbentuk berdasarkan strata sosial yang berbeda. Dapat dikatakan bahwa tulisan-tulisan di bak truk yang mengandung humor dan menghibur dengan bahasa Jawa *ngoko*-nya itu menjadi hiburan semua kalangan yang tidak memandang kelas, pendidikan, atau bahkan jabatan. Semua kalangan boleh dan, tentunya, mampu menikmatinya di tengah perjalanan yang melelahkan dan membosankan.

D. Penutup

Tanpa disadari, bak truk yang selama ini kita anggap sebagai hiburan jalanan, menjadi sarana pemertahanan bahasa Jawa. Meski memang yang digunakan merupakan bahasa ragam *ngoko*, paling tidak masyarakat yang selalu terpapar penggunaan bahasa di ruang publik yang didominasi oleh bahasa Inggris, minimal bahasa Indonesia, dapat mengenal bahasa Jawa. Dalam arti bahwa, bak truk menjadi satu media bahasa di ruang publik yang masih bertahan menggunakan bahasa Jawa, khususnya bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Dengan disampaikan melalui bahasa yang unik yang cenderung lucu dan menghibur, masyarakat mengenal bahasa Jawa dengan lebih mudah dan lebih merakyat. Dapat dikatakan bahwa, bahasa di bak truk, baik yang hadir dalam bentuk slogan maupun grafiti atau kalimat-kalimat keluhan, tidak hanya

hadir untuk menghibur pada pengguna jalan yang kemungkinan lelah dan mengantuk. Namun, kehadirannya juga secara tidak langsung dan tidak disadari menjadi pengenalan bahkan penguatan ingatan masyarakat akan adanya bahasa Jawa yang dewasa ini penutur aslinya kian berkurang.

E. Daftar Pustaka

- Anonim. 2018. "Terungkap, Ini Hubungan Tulisan Bak Truk Antarkota dan Penulis." <https://www.bernas.id/57509-terungkap-ini-hubungan-tulisan-di-bak-truk-antar-kota-dan-penulis.html>. Diakses pada 13 September 2018.
- Chamalah, Evi dan Turahmat. 2016. "Tindak Tutur Ekspresif pada Bak Truk sebagai Alternatif Materi Ajar Pragmatik." *Bahastra*. Maret 2016 Volume XXXV Nomor 2 halaman 27—40.
- Dewi, Maylani Nursita. 20014. "Tindak Tutur pada Ungkapan Bak Truk di Sepanjang Jalan Ringroad Solo-Sragen Tinjauan: Pragmatik." Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Holmes, Janet. 2013. *An Introductions to Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- J., M. Nasiruddin T. 2014. "Wacana Grafiti Indonesia pada Bak Truk: Analisis Wacana Kritis." Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Kusumaningtyas, Sheila. 2017. "Realitas dari Bak Truk." <http://www.lampost.co/berita-realita-dari-bak-truk>. Diakses pada 13 September 2018.
- Mesthrie, Rejend, dkk. 2004. *Introducing Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Pratama, Nicholas Willi Adhi. 2013. "Fenomena di Balik Lukisan Bak Truk." *Ruparupa*. Desember 2013 Volume 2 Nomor 2 halaman 10—132.
- Saputri, Nia. 2016. "Penggunaan Diksi pada Bak Truk di Sekitar Jalan Ringroad Mojosongo sebagai Bahan Ajar Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP." Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sukayasa, Komang Wahyu. 2009. "Gaya Elektik dan Subkultural pada Ilustrasi Bak-bak Angkutan Truk di Bandung sebagai Sebuah Gmabaran Kehidupan Sosial di Masyarakat." Bandung: LPPM Universitas Kristen Mranatha Bandung.